

ANALISIS KEBIASAAN BUDAYA BATAK PADA FILM NGERI- NGERI SEDAP TERHADAP PENGENDALIAN DIRI SESORANG

Oleh :

Muhammad Ifan Fa'mi¹

Qoni'ah Nur Wijayanti²

Program Studi Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi penulis: 220531100067@student.trunojoyo.ac.id

Abstract. *This research was used to determine the analysis of self-control through cross-cultural communication in the film Ngeri-Ngeri Sedap using qualitative methods. The results of this research show that there is self-control, cross-cultural communication and Batak culture in the film Ngeri-Ngeri Sedap. With the role of Pak Domu, who at first was tough and arbitrary because he adhered too firmly to Batak culture towards his family, he finally became soft and accepted the fact that his family didn't like Pak Domu's behavior so far. With Pak Domu lowering his ego, Pak Domu's family becomes more harmonious because they can choose their own path in life without any cultural attachments that are no longer relevant to today's culture.*

Keywords: *Self-Control, Batak Tribe, Cross-Cultural Communication, Film Ngeri-Ngeri Sedap.*

Abstrak. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui analisis pengendalian diri melalui komunikasi lintas budaya dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengendalian diri, komunikasi lintas budaya dan kebudayaan Suku Batak pada Film Ngeri-Ngeri Sedap. Dengan pemeran Pak Domu yang awalnya keras dan semena-mena karena terlalu berpegang

ANALISIS KEBIASAAN BUDAYA BATAK PADA FILM NGERI-NGERI SEDAP TERHADAP PENGENDALIAN DIRI SESORANG

teguh dengan Budaya Batak terhadap keluarganya akhirnya menjadi lembut dan menerima kenyataan bahwa keluarganya tidak suka dengan perilaku Pak Domu selama ini. Dengan Pak Domu menurunkan ego, keluarga Pak Domu menjadi lebih harmonis karena mereka dapat memilih jalan hidup mereka masing-masing tanpa adanya keterikatan budaya yang sudah tidak relevan dengan budaya saat ini.

Kata kunci: Pengendalian Diri, Suku Batak, Komunikasi Lintas Budaya, Film Ngeri-Ngeri Sedap.

LATAR BELAKANG

Suku batak merupakan suku bangsa terbesar ketiga di Indonesia berasal dari Sumatera Utara yang banyak tersebar di beberapa Kabupaten. Suku batak masih memegang erat tradisi dan adat yang masih dilaksanakan dalam kehidupan sosial dan aktivitas sehari-harinya. Istilah Batak mencakup suku Karo, Pakpak, Simalungun, Toba, Angkola, dan Mandailing, yang merupakan kelompok terkait dengan bahasa dan adat istiadat yang berbeda. Beberapa budaya suku batak yang masih ada sampai sekarang seperti marga, mangulosi, tari tor-tor, dalihan na toli dan lain sebagainya.

Budaya juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman komunikasi, dalam Santrock (1998: 298) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan “kumpulan pola-pola kehidupan” yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan datang. Kebudayaan yang tertanam dalam masing-masing individu sebagai pola persepsi yang diakui serta diharapkan dalam masyarakat. Dalam Santrock (1998:298) menegaskan bahwa mengenai suatu teladan bagi kehidupan, kebudayaan mengkondisikan manusia secara tidak sadar menuju cara-cara khusus bertingkah laku dan berkomunikasi.

Komunikasi merupakan konsep dasar dari manusia, melalui komunikasi setiap manusia dapat saling terhubung satu sama lain pada kehidupan sehari-hari, contohnya komunikasi interpersonal dalam keluarga. Hubungan keluarga merupakan hubungan yang tidak mudah diputuskan. Oleh karena itu komunikasi sangat penting dalam keluarga. Bentuk komunikasi sangat beragam tidak hanya secara verbal melainkan dapat melalui buku, desain gambar, foto, film dan lain-lain.

Film di Indonesia saat ini berkembang sangat pesat. Film tidak hanya melulu tentang hiburan, tetapi didalamnya terdapat unsur budaya, agama dan pada dasarnya film merupakan media komunikasi yang didalamnya perlu ada pesan yang akan disampaikan ke penonton. Dengan kekuatan audio visual yang menarik film lebih mudah diterima oleh penonton daripada bentuk komunikasi lain seperti foto, radio, lukisan dan masih banyak lagi.

Salah satu dari sekian banyak film di Indonesia yang mendapat respon baik dan mendapat perhatian lebih dari penikmat film adalah film "Ngeri-Ngeri Sedap" menggambarkan budaya suku batak yang sangat kental didalamnya seperti penonton merasakan hal sama yang dialami di kehidupan nyata. Film ini merupakan film garapan Bene Dionysius Rajagukguk yang memiliki keturunan suku batak. Film ini menceritakan tentang satu keluarga yang bapaknya ingin keempat anaknya ini untuk tetap mengikuti seluruh aturan budaya suku batak, akan tetapi masing-masing dari anaknya selalu memiliki penolakannya tersendiri. Film ini mendapat komentar baik karena didalamnya terdapat pesan moral dan nilai positif dengan pola komunikasi lintas budaya. Karena komunikasi yang baik adalah yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengidentifikasi penelitian sebelumnya yang terdapat referensi dan pendukung bagi penelitian yang sedang dilakukan yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Kurnia, Yanto dan Sari Sapta (2023), Universitas Dehasen Bengkulu yang berjudul "Analisis Komunikasi Interpersonal Keluarga Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap".
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Arik Aminiasih, Ni Luh Gede Erni Sulindawati dan Nyoman Trisna Herawati (2019), Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul "Pengaruh Pengendalian Diri, Budaya, Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) Terhadap Tingkat Pemahaman Akutansi".

ANALISIS KEBIASAAN BUDAYA BATAK PADA FILM NGERI-NGERI SEDAP TERHADAP PENGENDALIAN DIRI SESORANG

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film yang menceritakan tentang kehidupan keluarga Batak. Pasangan suami istri dengan Pak Domu (ayah) dan Mak Domu (Ibu) memiliki 4 anak Domu (anak pertama), Sarma (anak kedua), Gabe (anak ketiga) dan Sahat (anak keempat). Dari ketiga anak tersebut Domu, Gabe dan Sahat sedang merantau ke Pulau Jawa menyisakan Sarma yang tetap memilih tinggal bersama kedua orang tuanya.

Film ini menceritakan Pak Domu dan Mak Domu yang memiliki rencana "Ngeri-Ngeri Sedap" untuk meminta ketiga putranya yang merantau ke Pulau Jawa ini untuk pulang menghadiri sebuah upacara adat dengan bepura-pura seakan mereka berdua sedang bertengkar hebat hingga ingin bercerai agar ketiga putranya bersedia untuk pulang.

Disisi lain ketiga putranya memiliki kehidupan yang menentang dari adat Batak dan itu tidak disenangi oleh Pak Domu yang terkenal keras dan masih memegang teguh adat istiadat suku Batak. Domu sebagai anak pertama sedang memiliki kekasih seorang perempuan suku Sunda dan akan segera menikah. Gabe yang merupakan lulusan Sarjana Hukum memilih untuk kerja di dunia pertelevisian sebagai komedian. Sahat merupakan anak terakhir yang seharusnya menjaga kedua orang tuanya di rumah lebih memilih membuka bisnis dan tinggal di Jogja dengan rekan bisnisnya Pak Pomo yang hidup sebatang kara.



Pada scene ini menunjukkan Pak Domu sedang berkunjung ke kediaman kekasih Domu yang berada di Bandung. Pak Domu terkejut karena perempuan ini memanggil Pak Domu dengan sebutan "amangboru" yang artinya paman dalam bahasa Batak dan perempuan ini sedikit paham dengan adat istiadat suku Batak karena Domu sudah mengajarnya. Saat perempuan ini ditanya Pak Domu tentang apakah bersedia menikah menggunakan adat Batak perempuan ini menjawab bersedia, hal ini makin mengejutkan Pak Domu dan menyetujui pernikahan keduanya. Sebelumnya Pak Domu sangat melarang hubungan mereka berdua karena Domu sebagai anak pertama harus menikah dengan perempuan Batak karena anak pertama harus melanjutkan adat dan marga turunan kedua orang tuanya.



Pada scene ini menunjukkan Pak Domu yang menjadi mystery guest pada acara talkshow milik Gabe. Kejadian ini awalnya dikira mendatangkan orang tua dari lawan main Gabe tetapi ternyata yang hadir tanpa sepengetahuan Gabe adalah Pak Domu. Disaat itu juga Pak Domu mengatakan bahwa beliau tidak malu memiliki anak dengan profesi sebagai komedian karena Pak Domu mengerti bahwa profesi itu membuat Gabe sangat senang dan bangga. Sebelumnya Pak Domu melarang Gabe menjadi komedian karena mengingat Gabe merupakan lulusan Sarjana Hukum. Pak Domu menginginkan Gabe menjadi seorang hakim atau jaksa bukan sebagai seorang komedian.

ANALISIS KEBIASAAN BUDAYA BATAK PADA FILM NGERI-NGERI SEDAP TERHADAP PENGENDALIAN DIRI SESORANG



Pada scene ini menunjukkan Pak Domu sedang berkunjung ke kediaman Pak Pomo yang berada di Jogja. Disaat mereka berdua berbincang Pak Pomo menceritakan awal mula kenal dengan Sahat hingga sekarang menjadi rekan bisnis. Pak Pomo menceritakan bahwa Sahat merupakan ketua kelompok KKN yang sangat dikagumi oleh masyarakat sekitar meskipun warga sekitar mayoritas suku Jawa sedangkan Sahat suku Batak seorang. Pada saat itu juga Sahat berjanji jika sudah lulus kuliah nanti bakal kembali ke daerah itu untuk mengajarkan cara berkebun lebih baik dan menjual hasil perkebunan dengan harga yang tinggi, janji itupun ditepati oleh Sahat dan berhasil. Dari cerita Pak Pomo itu membuat Pak Domu terenyuh dan menyetujui Sahat untuk melanjutkan bisnisnya di Jogja. Sebelumnya Pak Domu melarang Sahat untuk merantau ke Jogja karena pada adat Batak seorang anak terakhir dalam keluarga harus tetap tinggal dan menjaga kedua orang tuanya dirumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada observasi penelitian terhadap film Ngeri-Ngeri Sedap dapat disimpulkan bahwa pendirian Pak Domu tentang pantangan dan kebiasaan budaya suku Batak masih terlalu kuat dan tidak relevan dengan budaya masa kini. Sehingga pengendalian diri Pak Domu banyak bertentangan dengan pengetahuan budaya yang dimiliki anak-anaknya setelah dewasa dan merantau. Beberapa pantangan budaya Batak yang diterapkan Pak Domu pada keluarganya yang bertentangan dengan pola pikir anak-

anaknya seperti pembahasan diatas yaitu Domu yang merupakan anak pertama dalam budaya Batak harus melanjutkan adat dan marga kedua orang tuanya dengan menikahi perempuan suku Batak juga, tetapi Domu malah memilih untuk menikah dengan perempuan suku Sunda. Gabe yang merupakan anak ketiga dan telah mendapat gelar Sarjana Hukum tidak harus berprofesi sebagai hakim atau jaksa bisa juga berprofesi sebagai komedian, karena keberhasilan dan minat seseorang tidak dapat ditentukan oleh orang tua dengan memegang teguh kebiasaan adat Batak yang kebanyakan lulusan Sarjana Hukum selalu menjadi hakim dan jaksa . Sahat merupakan anak terakhir, dalam budaya Batak anak terakhir dalam keluarga harus tetap tinggal dirumah untuk menjaga kedua orang tuanya, namun tidak demikian dengan Sahat yang lebih memilih merantau di Jogja untuk menjalankan bisnisnya dan tinggal dengan Pak Pomo.

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti dapat memberi saran bagi penulis film Ngeri-Ngeri Sedap untuk tetap meningkatkan kualitas filmnya dan bagi penulis-penulis film yang lain untuk ikut mengangkat film tentang budaya masing-masing daerah karena saat ini film tentang budaya di Indonesia sedang banyak dikagumi oleh masyarakat. Saran untuk para masyarakat Indonesia agar selalu mendukung karya film Indonesia terutama tentang kebudayaan.

DAFTAR REFERENSI

- (Arminiasih et al., 2019) Arminiasih, K. A., Sulindawati, N. L. G. E., & Herawati, N. T. (2019). Pengaruh pengendalian diri, budaya, kepercayaan diri (*self-confidence*) terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Studi empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 angkatan tahun 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 10(2), 104-112.
- Kurnia, Y., & Sari, S. (2023). Analisis Komunikasi *Interpersonal* Keluarga Batak Dalam Film Ngeri- Ngeri Sedap. 2(2), 163–178.